

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Zakat merupakan rukun ketiga dalam Islam yang memiliki dimensi ibadah dan berhubungan langsung dengan masyarakat (Hamka, 2015). Secara umum, zakat dapat dipahami sebagai bagian dari harta yang dikeluarkan dengan takaran tertentu yang akan dialokasikan untuk orang tertentu (Sabiq, 2004). Proses pengumpulan, pengelolaan, dan pendistribusian zakat, idealnya dilaksanakan oleh Organisasi Pengelola Zakat (OPZ). Di Indonesia terdapat dua jenis OPZ yang diakui oleh undang – undang (UU No. 23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat): Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)<sup>1</sup> dan Lembaga Amil Zakat (LAZ)<sup>2</sup>.

Zakat juga merupakan sistem jaminan sosial dalam Islam. Jika pengelolaannya dilakukan dengan baik dan benar sesuai yang telah dicontohkan pada masa Rasulullah, *Khulafaurrasyidin*<sup>3</sup> dan khalifah-khalifah selanjutnya, zakat dapat menjadi instrumen yang sangat efektif untuk mengatasi masalah kemiskinan<sup>4</sup>. Membayar zakat dapat membantu perekonomian dan mendorong orang miskin sehingga memiliki kehidupan yang lebih baik (Hafidhuddin, 2002). Indonesia sendiri sampai saat ini masih terus berjuang untuk mengatasi masalah kemiskinan ini.

---

<sup>1</sup>Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yang didirikan oleh pemerintah dan berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia yang bertugas untuk mengelola zakat secara nasional.

<sup>2</sup>Lembaga Amil Zakat yang dibentuk secara independen oleh kelompok masyarakat bertugas untuk membantu BAZNAS dalam pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.

<sup>3</sup>*Khulafaurrasyidin* adalah khalifah yang meneruskan kepemimpinan umat Islam setelah meninggalnya Nabi Muhammad SAW. Mereka terdiri dari empat orang: Abu Bakar, Umar bin Khatab, Ustman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.

<sup>4</sup>Tercatat dalam sejarah bahwa Khalifah Umar bin Abdul Aziz misalnya, merupakan salah satu pemimpin Islam yang mampu membebaskan masyarakatnya dari belenggu kemiskinan dalam kurun waktu tidak lebih dari tiga tahun dengan melakukan suatu formulasi penunaian zakat sebagai sumber pemberdayaan umat (BAZNAS, 2013)

Menurut data terbaru yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Maret tahun 2020 tingkat kemiskinan di Indonesia mencapai angka 9,78%, angka ini mengalami peningkatan 0,56% dari bulan September 2019 (BPS, 2020).

Ini merupakan sebuah kondisi yang ironis. Di satu sisi, sebagai negara dengan penduduk mayoritas Muslim terbesar di dunia<sup>5</sup>, Indonesia memiliki potensi zakat yang sangat besar: mencapai 233,84 triliun rupiah (Beik, 2019). Di sisi lain, angka kemiskinan di Indonesia masih tergolong tinggi seperti telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa belum efektifnya pengelolaan dan pemanfaatan dana zakat di Indonesia. Argumen ini didukung oleh data yang menunjukkan pemanfaatan potensi zakat baru mencapai angka 3,34% atau 8 triliun rupiah (Beik, 2019).

Terdapat dua alternatif penjelasan terkait masalah masih rendahnya kemampuan OPZ di Indonesia dalam mengumpulkan potensi zakat yang ada. Pertama, masih banyak umat Islam di Indonesia yang belum menunaikan kewajiban zakatnya sehingga potensi zakat yang benar-benar dapat direalisasikan sangat kecil proporsinya. Argumen ini didukung oleh Satrio & Siswanto (2016). Penjelasan kedua untuk fenomena di atas, bisa jadi bukan karena banyaknya umat Islam Indonesia yang tidak menunaikan kewajiban zakatnya. Tetapi karena sebagian besar pembayar zakat (muzakki) masih memilih menyalurkan zakatnya secara langsung ke individu penerimazakat. Literatur yang mendukung argumen ini misalnya Ahmad (2016) menyatakan bahwa penyebab penerimaan zakat tidak terdata secara valid karena masih banyak muzakki yang cenderung membayar zakat langsung ke mustahik daripada melalui OPZ.

---

<sup>5</sup>10 negara yang memiliki banyak orang Islam yaitu Pakistan, Indonesia, Mesir, Iran, Turki, Algeria, Maroko, Arab, Bangladesh dan Nigeria. Indonesia menduduki nomor urut pertama yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia. Jumlah penduduk muslim di Indonesia sekitar 87,18% atau 237.329.566,51 juta jiwa dari 272.229.372 juta jumlah seluruh penduduk di Indonesia (BPS, 2020).

Peneliti sendiri lebih cenderung pada alternatif penjelasan kedua. Alasannya, pertama masalah pengelolaan zakat baru diatur di Indonesia pada tahun 2011. Sebelumnya pengelolaan zakat murni dikelola oleh masyarakat secara independen misalnya melalui mesjid atau dibayarkan langsung oleh muzakki kepada penerima zakat. Selain butuh proses untuk suatu perubahan, sejumlah faktor lain juga turut mempengaruhi preferensi seseorang untuk berzakat melalui OPZ atau menyerahkannya langsung kepada individu penerima zakat.

Sejumlah penelitian yang mengangkat topik preferensi muzakki dalam memilih saluran distribusi zakat secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori: (1) penelitian yang fokus pada pengujian pengaruh faktor-faktor internal muzakki seperti religiousitas, literasi zakat dan faktor demografi: pendapatan, usia, pendidikan, gender, status pernikahan (lihat Mahanani,et al., 2019; Satrio & Siswantoro, 2016; Fitri & Falikhatun, 2021), (2) penelitian yang fokus pada pengujian pengaruh faktor yang terkait dengan internal OPZ (lihat Istikhomah & Asrori (2019) & Susanti & Alfin, 2019).

Penelitian Mahanani,et al.,(2019) merupakan penelitian yang dilakukan di Institut Pertanian Bogor (IPB). Lebih jelasnya mereka melihat faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi pegawai IPB dalam menyalurkan zakat penghasilan mereka melalui LAZ IPB. Penelitian mereka menemukan bahwa literasi zakat tidak mempengaruhi preferensi muzakki dalam memilih saluran distribusi zakat. Penelitian mereka mengklasifikasikan muzakki menjadi dua kategori: tenaga pendidik (dosen) dan tenaga kependidikan (tendik). Salah satu hasil menarik dari penelitian ini adalah responden dengan profesi ‘dosen’ lebih cenderung berzakat melalui LAZ IPB dibandingkan ‘tendik’.

Selanjutnya Susanti & Alfin (2019) merupakan penelitian yang dilakukan di IZI PKPU Bukittinggi. Penelitiannya secara spesifik mencoba melihat pengaruh dari faktor akuntabilitas



dan independensi terhadap preferensi muzakki berzakat ke IZI PKPU Bukittinggi. Penelitian Susanti & Alfin (2019) melibatkan sekitar 30 muzakki yang terdaftar sebagai muzakki pada IZI PKPU Bukittinggi. Akuntabilitas dan independensi merupakan dua elemen dasar dari prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). Penerapan prinsip-prinsip GCG oleh OPZ menurut Susanti & Alfin (2019) bisa menimbulkan keyakinan muzakki bahwa zakat yang dibayarkan ke OPZ dikelola dengan baik dan digunakan secara efisien. Salah satu cara yang dapat dilakukan agar muzakki memilih membayar zakat melalui OPZ yaitu dengan meningkatkan akuntabilitas OPZ, sehingga dana yang terkumpul dapat dipertanggungjawabkan dengan baik kepada publik (Ahmad, 2016).

Idealnya Unand dan Sumatera Barat secara umum harus sudah lebih maju dalam riset-riset seperti ini, mengingat falsafah hidup masyarakat Sumatera Barat adalah ‘Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah’. Namun, kenyataannya Unand dan Sumatera Barat secara umum masih jauh tertinggal dibandingkan dengan institusi perguruan tinggi lain di pulau Jawa seperti IPB yang tergolong sebagai pionir dalam riset-riset bertema zakat. Alasan lain pentingnya mengangkat riset dengan tema ini adalah dilihat dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang belum *conclusive* sifatnya. Penelitian terbaru yang melibatkan sejumlah faktor yang mirip dengan faktor-faktor yang diteliti oleh Mahanani, et al., (2019) misalnya (Fitri & Falikhatun, 2021), menunjukkan hasil yang berbeda dengan Mahanani, et al., (2019). Mahanani et al (2019) menemukan bahwa literasi zakat tidak mempengaruhi preferensi muzakki sedangkan Fitri dan Falikhatun (2021) menemukan bahwa literasi zakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap preferensi muzakki. Hasil penelitian Fitri dan Falikhatun (2021) juga didukung oleh Istiqomah dan Asrori (2019).

Penelitian ini awalnya diinspirasi oleh Mahanani, et al., (2019). Namun, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Mahanani, et al., (2019) berfokus pada faktor internal muzakki. Untuk pemahaman yang lebih komprehensif terkait dengan faktor yang mempengaruhi preferensi muzaki dalam memilih saluran distribusi zakat, penelitian Mahanani, et al., (2019) perlu diintegrasikan dengan penelitian-penelitian lain yang telah berfokus pada pengujian pengaruh faktor internal OPZ (misalnya Susanti & Alfin, 2019 & Istikhomah & Asrori (2019)). Seperti disebutkan sebelumnya, Susanti & Alfin (2019) telah menguji pengaruh dua elemen GCG (*accountability* dan *independency*). GCG sendiri sebetulnya terdiri dari 5 prinsip dasar: *accountability, independency, transparency, responsibility* dan *fairness*.

Penelitian ini mengadopsi konsep ‘literasi zakat’ yang dikembangkan oleh Pusat Kajian Strategis BAZNAS pada tahun 2019 yang terdiri dari dua dimensi utama: pengetahuan dasar tentang zakat dan pengetahuan lanjutan tentang zakat. Konsep ‘literasi zakat’ BAZNAS (2019) ini juga berbeda dan jauh lebih sempurna jika dibanding dengan definisi ‘pengetahuan’ zakat yang digunakan dalam Mahanani, et al., (2019). Untuk faktor terkait internal OPZ, penelitian ini juga akan melihat pengaruh dua elemen GCG: akuntabilitas dan transparansi. Sehingga, fokus penelitian ini akan melihat pengaruh tiga faktor: akuntabilitas, transparansi, dan literasi zakat terhadap preferensi muzakki dalam memilih saluran distribusi zakat di Unand.

## **1.2. Ruang Lingkup Penelitian**

Zakat sendiri banyak jenisnya seperti zakat perusahaan, zakat penghasilan, zakat pertanian, zakat peternakan, zakat uang, dan zakat lainnya (Sarwat, 2019). Penelitian ini fokus pada zakat penghasilan karena dua alasan, (1) jika dilihat dari data potensi zakat, zakat penghasilan adalah zakat yang memiliki potensi zakat paling besar dari potensi zakat lainnya, yaitu sebesar 139,07 T dari total potensi zakat secara keseluruhan (BAZNAS, 2020) (2) yang

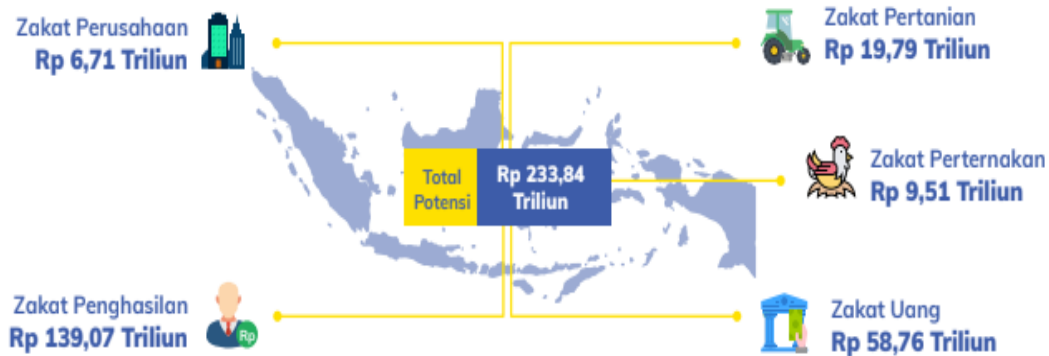
menjadi responden dalam penelitian ini adalah para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berstatus ASN di Unand.





**Gambar 1 Peta Potensi Zakat di Indonesia**

### **PETA POTENSI ZAKAT DI INDONESIA**



Sumber : Zakat Outlook 2020

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap preferensi muzakki dalam memilih saluran distribusi zakat.
- Apakah transparansi berpengaruh terhadap preferensi muzakki dalam memilih saluran distribusi zakat?
- Apakah literasi zakat berpengaruh terhadap preferensi muzakki dalam memilih saluran distribusi zakat?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan permasalahan yang diteliti dalam penelitian, maka adapun tujuan dari penelitian ini:

- a. Untuk membuktikan bahwa akuntabilitas berpengaruh terhadap preferensi muzakki dalam memilih saluran distribusi zakat.
- b. Untuk membuktikan bahwa transparansi berpengaruh terhadap preferensi muzakki dalam memilih saluran distribusi zakat.
- c. Untuk membuktikan bahwa literasi zakat berpengaruh terhadap preferensi muzakki dalam memilih saluran distribusi zakat.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi akademisi, regulator, muzakki dan OPZ yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Untuk akademisi, hasil dari penelitian ini akan memberikan manfaat dalam bentuk tambahan wawasan dan juga sebagai rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan preferensi muzakki dalam memilih saluran distribusi zakat.
- b. Untuk regulator, hasil penelitian ini bisa menjadi input dalam penyusunan kebijakan terkait zakat.
- c. Untuk muzakki, penelitian ini memberikan informasi kepada muzakki tentang akuntabilitas dan transparansi OPZ.
- d. Untuk OPZ, hasil penelitian ini bisa menjadi referensi untuk perbaikan kinerja organisasi.

### **1.6. Sistematika Penelitian**

Dalam penulisan tesis ini peneliti menggunakan sistematika penyusunan tesis yang dibagi menjadi lima bab.



## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memaparkan gambaran secara keseluruhan tentang permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yang berisikan latar belakang masalah, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini memaparkan landasan teori yang digunakan sebagai acuan untuk membahas masalah yang diangkat seperti hipotesis yang dikemukakan oleh peneliti.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini memaparkan jenis penelitian, populasi dan pemilihan sampel, jenis dan sumber data, variabel penelitian serta metode yang digunakan dalam menganalisis data.

## **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memaparkan deskripsi hasil analisis data dan pembahasan untuk masing-masing variabel serta interpretasi dan implikasi penelitian.

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini memaparkan kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan, keterbatasan serta saran atau rekomendasi mengenai hasil penelitian.



